

### Penerapan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Di Madrasah Aliyah Swasta

#### Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung

<sup>1.</sup> Akhmad Khoiri, <sup>2.</sup> Hendri Jaya, <sup>3.</sup> Asep Bambang S., <sup>4.</sup> Nando Apriyansyah, <sup>5.</sup> Usman

<sup>1. 2.3.4.</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah-Indonesia,

<sup>1.</sup>[achmadchoiry1987@gmail.com](mailto:achmadchoiry1987@gmail.com) <sup>2.</sup>[hendrijaya21@gmail.com](mailto:hendrijaya21@gmail.com)

<sup>3.</sup>[darulasep@gmail.com](mailto:darulasep@gmail.com) <sup>4.</sup>[nandoapriyansyah24@gmail.com](mailto:nandoapriyansyah24@gmail.com) <sup>5.</sup>[siskas388@gmail.com](mailto:siskas388@gmail.com)

#### ABSTRACT

Conflict problems that occur in society are due to the low level of mutual respect between groups, so it often ends up being a growing humanitarian disaster. Religious moderation is actually the key to creating tolerance and harmony, both at the local, national, and global levels. The purpose of holding this PkM is to provide an understanding of religious moderation in society in the world of education so that the younger generation is ready to enter a multicultural society. The method of implementation that is carried out there are several stages; first; cooperate with the principal. Second; conduct interviews related to religious moderation to students. Third; conduct training related to religious moderation. Fourth; provide questions about religious moderation in society to ensure that students are well aware of religious moderation in society. From the results of the implementation carried out, the application of religious moderation in society is needed in the world of education in order to provide moderation provisions to the younger generation to prioritize moderation attitudes in a multicultural society.

**Keywords:** Moderation, Tolerance, Multiculturalism

#### ABSTRAK

Konflik permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah karena rendahnya tingkat saling menghargai antar kelompok sehingga kerap berkhir menjadi sebuah bencana kemanusiaan yang terus berkembang. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Tujuan diadakannya PkM ini adalah untuk memberikan pemahaman moderasi beragama dalam masyarakat di dunia pendidikan agar generasi muda siap terjun kepada masyarakat yang multikultural. Metode pelaksanaan yang dilakukan ada beberapa tahapan; pertama; melakukan kerjasama kepada kepala sekolah. Kedua; melakukan wawancara yang berkaitan dengan moderasi beragama kepada siswa. Ketiga; melakukan pelatihan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Keempat; memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar moderasi beragama dalam masyarakat untuk memastikan bahwa para siswa sudah faham betul tentang moderasi beragama dalam masyarakat. Dari hasil pelaksanaan yang dilakukan, maka penerapan moderasi beragama dalam masyarakat sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan guna memberikan bekal moderasi kepada para generasi muda untuk mengedepankan sikap moderasi dalam masyarakat yang multikultural.

**Kata kunci:** Moderasi, Toleransi, Multikultural

## PENDAHULUAN

Persoalan moderasi (wasathiyah) bukan sekedar perkara atau kepentingan masing-masing orang saja, namun juga merupakan bagian dari urusan khalayak banyak terkhusus bagi umat dan masyarakat. Setiap elemen masyarakat sejatinya bekerja sama membangun iklim beragama yang moderat dan santun. Terlebih dewasa ini, ketika berbagai ide bebasmasuk dan mempengaruhi sikap yang semakin ekstrem. Mereka menampilkan berbagai sikap beragama dengan dalil-dalil yang ditafsirkan amat jauh dari hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Berangkat dari fenomena tersebut, semua pihak mengakui pentingnya moderasi, namun permasalahannya adalah tentang makna, tujuan, dan penerapannya yang masih kabur di lingkungan masyarakat. (Shihab, 2019)

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian *mu'amalah* (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. (Abror, M. 2020).

Seorang peserta didik, siswa memiliki potensi diri yang sangat besar untuk terus berkembang dan terjun kepada masyarakat. Apakah peserta didik, siswa sudah siap terjun kepada masyarakat luas yang memiliki keragaman karakter, budaya, pemahaman agama dan pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebagaimana semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu "*Benika tunggal ika*" yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keragaman etnis, bahasa, budaya, dan juga agama. Keragaman ini dapat menjadi "*integrating force*" yang dapat mengikat kemasyarakatan, namun bisa juga menjadi salah satu penyebab terjadinya benturan-benturan antar budaya, etnis, ras, dan juga agama (Agus akhmadi 2019).

Keragaman budaya yang kerap memiliki istilah multikultural ini merupakan peristiwa alami yang terjadi pada masyarakat dikarenakan bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok yang dapat memberikan pengaruh perilaku budaya kepada masyarakat. Keragaman seperti budaya, etnis, ras, dan agama tersebut saling berinteraksi sosial membentuk komunitas masyarakat Indonesia.

Moderasi, berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Pemahaman terhadap moderasi ini sangat penting dalam usaha membangun masyarakat yang damai, dan penuh kasih, lebih-lebih masyarakat yang multikultural. Dalam masyarakat multikultur seperti di Indonesia gerakan dialog antar agama harus ditopangkan oleh moderasi kultural, yakni tata laku kehidupan.

Ia bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antarkeberimanan, tapi seyogyanya dibingkai dalam toleransi antarkemanusiaan. Bukan hanya toleransi dalam pengertian pasif, akan tetapi toleransi aktif yaitu kesediaan untuk secara aktif menghormati, mengakui dan secara partisipatif membangun perdamaian.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017)

Pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*) memberikan penyadaran bahwa pada setiap bangsa atau daerah mempunyai kekhasannya masing-masing. Bahkan seringkali saling bertolak belakang. Di satu budaya sikap tertentu dapat diterima, namun dalam budaya yang lain tidak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lintas bangsa dan budaya akan menghantarkan kepada toleransi lintas budaya sehingga perbedaan itu tidak mengakibatkan persoalan atau kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, konflik budaya mudah ditemui di berbagai tempat pertemuan multi budaya. Dengan pemahaman ini konflik-konflik tersebut dapat tereliminir.

Pemahaman perbedaan budaya dan bahasa menghantarkan kepada kesadaran akan keanekaragaman budaya dan bahasa serta dialek. Keragaman budaya dan bahasa tersebut satu sisi merupakan kekayaan yang sangat

berharga, akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi sebagai pemicu konflik dan disharmoni. Sehingga pemahaman terhadap perbedaan budaya dan bahasa (cultural and linguistic diversity) dimaksudkan untuk menyadari keragaman dan dikelola sebagai kekayaan dan rahmat.

Dalam artikel ini penulis mengambil masalah dari fakta yang terjadi pada masyarakat yang memiliki kultural yang bermacam-macam, keragaman budaya dan bahasa tersebut satu sisi merupakan kekayaan yang sangat berharga, akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi sebagai pemicu konflik dan disharmoni. Sedangkan para generasi muda saat ini membutuhkan bekal pelatihan terkait moderasi meragama dalam masyarakat khususnya di Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah Way halim Bandar Lampung, sehingga peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini seputar moderasi beragama dalam masyarakat.

Adapun tujuan diadakannya PkM ini adalah untuk memberikan pemahaman moderasi beragama dalam masyarakat dalam dunia pendidikan agar generasi muda siap terjun kepada masyarakat yang kultur budaya, ras, dan juga agama berbedabeda. Selain itu, diharapkan dengan memahami moderasi beragama siswa dapat semakin dewasa untuk memiliki sikap moderat, bahwa perbedaan itu bukan menjadikan sebuah perpecahan namun dijadikan sebuah kemestian yang harus dirawat dengan sebaik mungkin ditengan masyarakat yang multikultural.



Gambar 1



Gambar 2

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada artikel ini yaitu berupa kegiatan pelatihan mederasi beragama dalam masyarakat untuk siswa Madrasah Aliyah Swasta Al-

Hikmah Way halim Bandar Lampung yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut yaitu:

Pertama, melakukan kerjasama kepada kepala sekolah guna mendapatkan izin pelaksanaan PkM. Kedua, melakukan wawancara yang berkaitan dengan moderasi beragama kepada siswa untuk menjajaki sejauh mana pemahaman siswa terkait moderasi beragama. Ketiga melakukan pelatihan yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam masyarakat sehingga siswa dapat memahami apa itu moderasi beragama sesuai dengan permasalahan inti dari pokok sasaran PkM. Keempat, memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar moderasi beragama dalam masyarakat untuk memastikan bahwa para siswa sudah faham betul tentang moderasi beragama dalam masyarakat, sehingga siswa mengetahui pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat yang multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Toleransi beragama**

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian *mu'amalah* (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. (Abror, M. (2020).

Seseorang akan sangat sulit toleran terhadap agama lain apabila kepada sesama agama saja sulit untuk menghargai perbedaan faham yang timbul di masyarakat. (Ghazali, A. M. 2016).

Masyarakat Indonesia yang majemuk selalu dihadapkan pada permasalahan sosial berdasarkan pada kemajemukannya itu. Sayang sekali masih ada saja pihak-pihak yang lebih mementingkan golongannya daripada kepentingan publik. Untuk itu, selalu saja ada konflik sosial berdasarkan pada identitas golongan, terutama identitas agama. Padahal, masing-masing agama mempunyai ajaran tersendiri untuk hidup toleran dan berdampingan dengan penganut agama lain. (Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021)

## **2. Moderasi beragama**

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017)

Moderasi, berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Pemahaman terhadap moderasi ini sangat penting dalam usaha membangun masyarakat yang damai, dan penuh kasih, lebih-lebih masyarakat yang multikultural. Dalam masyarakat multikultur seperti di Indonesia gerakan dialog antaragama harus ditopangkan oleh moderasi kultural, yakni tata laku kehidupan. Ia bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antarkeberimanan, tapi seyogyanya dibingkai dalam toleransi antarkemanusiaan. Bukan hanya toleransi dalam pengertian pasif, akan tetapi toleransi aktif yaitu kesediaan untuk secara aktif menghormati, mengakui dan secara partisipatif membangun perdamaian.

## **3. Masyarakat multikultural**

Masyarakat majemuk atau masyarakat plural seringkali dibicarakan bersama-sama dengan konsep masyarakat multikultural, karena keduanya sama-sama menggambarkan keanekaragaman sosial dan kebudayaan. Akan tetapi, apabila istilah plural dan multikultural ini ditambahi imbuhan isme maka pengertian keduanya akan berbeda. Pluralisme berarti pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas perbedaan setiap masyarakat

satu sama lain dan kurang memperhatikan interaksinya, sedangkan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa. Indonesia dipandang sebagai contoh masyarakat majemuk dengan pandangan pluralisme karena anekaragam masyarakat dan kebudayaannya, setidak-tidaknya pada masa lampau, kurang berinteraksi satu sama lain, antara lain karena faktor geografis kepulauan. Multikulturalisme adalah suatu ideologi jalan keluar dari persoalan mundurnya kekuatan integrasi dan kesadaran nasionalisme suatu bangsa sebagai akibat dari perubahan-perubahan di tingkat global. Indonesia, khususnya, mengalami perubahan tersebut belakangan ini. Setidak-tidaknya kekhawatiran terjadinya kemunduran dalam kesadaran nasionalisme telah terbukti akhir-akhir ini. Contoh yang paling nyata adalah semakin meningkatnya keinginan beberapa daerah tertentu untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun sebegitu jauh pemerintah masih mampu meredam kehendak tersebut sehingga perceraian daerah-daerah tersebut belum terwujud pada saat ini. Selain itu, konflik-konflik yang terjadi akibat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga meningkat pada awal abad keduapuluh satu ini.

Pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*) memberikan penyadaran bahwa pada setiap bangsa atau daerah mempunyai kekhasannya masing-masing. Bahkan seringkali saling bertolak belakang. Di satu budaya sikap tertentu dapat diterima, namun dalam budaya yang lain tidak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lintas bangsa dan budaya akan menghantarkan kepada toleransi lintas budaya sehingga perbedaan itu tidak mengakibatkan persoalan atau kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, konflik budaya mudah ditemui di berbagai tempat pertemuan multi budaya. Dengan pemahaman ini konflik-konflik tersebut dapat tereliminir.

Keragaman budaya yang kerap memiliki istilah multikultural ini merupakan peristiwa alami yang terjadi pada masyarakat dikarenakan bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok

yang dapat memberikan pengaruh perilaku budaya kepada masyarakat. Keragaman seperti budaya, etnis, ras, dan agama tersebut saling berinteraksi sosial membentuk komunitas masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat multikultural, komunikasi sosial manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap individu masyarakat. Kemampuan sosial tersebut mencakup kerja sama, kerjasama dan penyelesaian masalah, keramahan, perhatian, dan juga kasih sayang.

Banyaknya keragaman ras, suku, budayanya, agama, kerap sekali menjadi sebuah konflik pada masyarakat. Konflik dimasyarakat yang bersumber dari kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis berbagai kawasan dan daerah di Indonesia membuktikan betapa rentannya kebersamaan sikap gontong royong saling bahu membahu yang dibangun dalam bangsa dan negara Indonesia, menunjukkan betapa kentalnya prasangka buruk antar kelompok dan betapa rendahnya tingkat saling menghargai dan pengertian antar kelompok.

Konflik permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah karena rendahnya tingkat saling menghargai antar kelompok sehingga kerap berkhir menjadi sebuah bencana kemanusiaan yang terus berkembang. Hal ini menjadi penangan sebuah konflik membutuhkan jangka waktu yang cukup lama, dengan kerugian sosial, ekonomi dan juga politik yang sangat luar biasa. Sehingga Indonesia tergolong bangsa yang mengalami darurat kompleks.

Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor terjadinya tindakan kekerasan antar kelompok ini bermula dari konflik yang tidak terselesaikan atau tertangani dengan baik. Konflik ini merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan, karena dibalik setiap kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. (Agus Akhmadi 2019) menyebutkan bahwa konflik telah mencapai titik kekerasan dapat dipastikan karena konflik telah tertangani secara keliru atau konflik telah terabaikan.

Budaya kekerasan berfokus pada anggapan konflik sebagai perusak atau penghancur, dan konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian, dan konflik



dapat dianggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan, jika keberadaanya di anggap negatif dan diselesaikan dengan cara kompetitif. Sebab itu perlu diusahakan agar konflik ditangani lebih serius untuk menciptakan kedamaian di masyarakat.

Pemahaman perbedaan budaya dan bahasa menghantarkan kepada kesadaran akan keanekaragaman budaya dan bahasa serta dialek. Keragaman budaya dan bahasa tersebut satu sisi merupakan kekayaan yang sangat berharga, akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi sebagai pemicu konflik dan disharmoni. Sehingga pemahaman terhadap perbedaan budaya dan bahasa (cultural and linguistic diversity) dimaksudkan untuk menyadari keragaman dan dikelola sebagai kekayaan dan rahmat.

#### **4. Pondasi terbentuknya karakter siswa**

Salah satu pondasi pembentukan karakter siswa-siswi di sekolah bisa terjadi melalui cara bersosial dengan masyarakat. Sosial yang baik dapat terjadi antar guru dan anak didik, antara teman dan teman. Interaksi sosial dalam dunia pendidikan ini dapat membentuk pribadi santri atau siswa berakhlak mulia, Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional pada seluruh jenjang dan jenis satuan pendidikan, bahkan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Zahroh, Iroh Siti. 2002)

Seorang peserta didik, siswa memiliki potensi diri yang sangat besar untuk terus berkembang dan terjun kepada masyarakat. Apakah peserta didik, siswa sudah siap terjun kepada masyarakat luas yang memiliki keragaman karakter, budaya, pemahaman agama dan pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebagaimana semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu "*Benika tunggal ika*" yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keragaman etnis, bahasa, budaya, dan juga agama. Keragaman ini

dapat menjadi “*integrating force*” yang dapat mengikat kemasyarakatan, namun bisa juga menjadi salah satu penyebab terjadinya benturan-benturan antar budaya, etnis, ras, dan juga agama (Agus akhmadi 2019).

Oleh sebab itu pemahaman atau penerapan moderasi beragama dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan oleh para generasi muda terkhusus pada siswa siswi Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah Wayhalim Bandar Lampung, sehingga mereka siap terjun kepada masyarakat yang memiliki keragaman multikultural.



**Gambar 3**



**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Gambar 6**

## **KESIMPULAN**

Dari kajian yang dipaparkan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa adanya multikultural atau macam-macam ras, suku, pemahaman, dan agama pada masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang bisa mengakibatkan sebuah konflik. Konflik dimasyarakat yang bersumber dari kekerasan antar kelompok yang meledak berbagai kawasan dan daerah di Indonesia membuktikan betapa

lemahnya kebersamaan sikap gontong royong saling bahu membahu yang dibangun dalam bangsa dan negara Indonesia, menunjukkan betapa kentalnya prasangka buruk antar kelompok dan betapa rendahnya tingkat saling menghargai dan pengertian antar kelompok. Oleh sebab itu dibutuhkan penerapan moderasi beragama dalam masyarakat. Salah satu pondasi pembentukan karakter siswa-siswi di sekolah bisa terjadi melalui cara bersosial dengan masyarakat. Sosial yang baik dapat terjadi antar guru dan anak didik, antara teman. Interaksi sosial dalam dunia pendidikan ini dapat membentuk pribadi santri atau siswa berakhlak mulia dan juga moderat bermartabat. Maka penerapan moderasi beragama dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan oleh para generasi muda terkhusus pada siswa siswi Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah Wayhalim Bandar Lampung, sehingga mereka siap terjun kepada masyarakat yang memiliki keragaman multikultural.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember*, 225-255.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2)*, 45-55.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2)*, 143-155.
- Zahroh, Iroh Siti. 2002. *Komunikasi dalam Pengasuhan*. Dirjen Paud Non Formal dan Informal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 1(1)*, 25-40.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). Toleransi beragama dan harmonisasi sosial.